ORASI DAN LITERASI DALAM PENGAJARAN BAHASA

Dra. Novi Resmini, M.Pd
Universitas Pendidikan Indonesia

ORASI DAN LITERASI: KONSEP DAN TERMINOLOGI

A. PENDAHULUAN

Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dua kemampuan pertama merupakan kemampuan berbahasa yang tercakup dalam kemampuan orasi (*oracy).* Sedangkan dua kemampuan kedua merupakan kemampuan yang tercakup dalam kemampuan literasi (*literacy).* Kemampuan orasi meupakan kemampuan yang berkaitan dengan bahasa lisan, sedangkan kemampuan lierasi berkaitan dengan bahasa tulis.

Kemampuan menyimak (orasi) dan kemampuan membaca (literasi) merupakan dua kemampuan berbahasa yang termasuk ke dalam kemampuan reseptif. Sedangkan kemampuan berbicara (orasi) dan kemampuan menulis (literasi) merupakan dua kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan berbahasa ekspresif. Keempat kemampuan di atas harus merupakan kompetensi berbahasa yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, perlu diupayakan pembelajarannya secara tepat dengan strategi pembelajaran yang tepat pula,

B. KONSEP DAN TERMINOLOGI

Darma adalah seorang anak yang hidup di kota besar, Jakarta. Ia dituntut oleh orang tuanya untuk memiliki kemampuan berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing (Inggris). Mereka merasa keterampilan ini adalah kunci bagi hidup bahagia di kota besar.

Surya tinggal di daerah pegunungan dengan keluarganya. Tidak seorang pun dari keluarganya yang bisa baca-tulis, karena tidak ada alasan mereka untuk hal tersebut.

Tujuan utama mereka adalah untuk bertahan pada iklim dan kondisi yang keras dan untuk saling berhubungan dengan keluarga, teman, tetangga, dan pengunjung. Mereka sebatas membutuhkan kemampuan mendengarkan dan berbicara.

Dua ilustrasi di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa literasi dipengaruhi oleh budaya di mana kita tinggal. Berdasarkan kedua ilustrasi di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang membedakan satu golongan masyarakat dengan masyarakat lainnya dapat dilhat dari pola berpikir dan kemampuan berpikir logis mereka. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi.

Di beberapa masyarakat, seni adalah satu bentuk komunikasi yang lebih dipentingkan sebagaimana halnya menari dan kegiatan seni lainnya. Mereka menggunakan semua pola berpikirnya untuk kegiatan tersebut. Namun, kita harus memahami bahwa sistem komunikasi lainnya yang lebih dominan di masyarakat, adalah bahasa (Harste, 1989 dalam Ellis, 1989).

Dengan demikian, bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling utama dalam kehidupan manusia, baik dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Hal ini pula yang mendasari bahwa pembelajaran bahasa dengan empat aspek kemampuan mencakup menyimak, berbicara, membaca dan menulis harus dikembangkan.

C. ORASI DAN LITERASI: SUATU PERBANDINGAN

Bahasa lisan atau orasi mengacu pada proses dari aspek berbicara dan mendengarkan. Bahasa tulis atau literasi, dengan definisi yang paling umum, mengacu pada proses dari aspek membaca dan menulis. Perbandingan antara orasi dan literasi dikemukakan beberapa ahli sebagaimana terlihat dalam tabel berikut (Chape, 1985; Nickercon, 1981; Smith, 1984, Ellis, 1998).

ORASI	LITERASI
Sifatnya hampir universal, individual, normal	Jauh dari universal dan sering kurang dikembangkan dengan baik

Diperoleh tanpa banyak pelatihan formal, sepanjang kehidupan seseorang	Diperoleh melalui pembelajaran dan usaha keras, diperoleh setelah penguasaan bahasa lisan
Secara khas melibatkan kontak langsung, bersemuka (*face to face)*	Pengiriman pesan kepada penerima melalui pemindahan yang leluasa dalam bentuk tertulis, tidak bersemuka
Sering melanggar aturan tata bahasa yang sifatnya formal	Menuntut ketaatan aturan kebahasaan
Diproduksi dalam periode waktu yang cepat	Diproduksi dalam periode waktu yang lambat
Kemungkinan lebih cepat dilupakan, tetapi dapat juga bertahan lebih lama bergantung pada reaksi emosional dari penyimak	Bisa bertahan lebih lama (melalui penerbitan), dapat diubah-ubah sebelum disampaikan kepada pembaca
Dipercaya untuk mengakui kekurangan/kesalahan dalam kaitannya dengan susunan penyampaian lisan	Dipercaya untuk mencerminkan pengetahuan, ketepatan pribadi, keercayaan, dan sikap.
Bertujuan untuk melakukan perubahan secara cepat terutama berkaitan dengan mode, arah pembicaraan, dan lain-lain	Bertujuan untuk mempertahanan yang lebih tradisional dan menghindari mode yang tidak formal
Menyiratkan kesanggupan untuk memproduksi kata-kata lebih sedikit	Menyiratkan ksanggupan untuk memprodksi kata-kata yang lebih banyak
Bertujuan menghubungkan gagasan bersama secara bebas	Bertujuan menghubungkan gagasan bersama dalam suatu struktur yang kompleks

D. MODEL LITERASI

Literacy erat kaitannya dengan istilah kemahirwacanaan. Sebagaimana telah dikemukakan pada baian awal, literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Tompkins (1991:18) mengemukakan bahwa *literacy* merupakan kemampuan menggunakan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Sementara itu, Wells mengemukakan bahwa *literacy* merupakan kemampuan bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan secara tepat sesuai dengan tujuan.

Sulzby (1986) mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Menurut Unesco, seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat, dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat. Sementara itu, Wells mengemukakan bahwa untuk menjadi *literate* yang sesunguhnya, seseorang harus memiliki kemampuan menggunakan berbagai tipe teks secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktivitas sosial dengan maksud tertentu. Dalam hal ini literat diartikan sebagai mahir wacana (dalam Muhana, 2003; 20). Dengan demikian, dalam pembelajaran di kelas guru hendaknya melahirkan siswa yang **literat.**

Terdapat tiga jenis literasi, yaitu literasi visual, literasi lisan, dan literasi cetakan. Ketiga jenis literasi ini mengarah pada aktivitas seni berbahasa yang diakui dalam berbagai kultur budaya yang berbeda.

1. Literasi Visual

Literasi visual merupakan kemampuan dimana individu memiliki kemampuan mengenali penggunaan garis, bentuk, dan warna sehingga dapat menginterpretasikan tindakan, mengenali objek, dan memahami pesan lambang (Read dan Smith, 1982). Secara umum, literasi visual berfokus pada penafsiran gambaran visual seseorang yang juga terkait dengan kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Literasi visual memungkinakan anak yang baru masuk bangku sekolah untuk dapat menyusun gambaran visual sebuah cerita secara urut dan benar meskipun dia belum bisa membaca. Melalui literasi visual bahkan seorang anak kecil yang belum belajar berjalan akan dapat menyusun buku-buku pavorit ataupun bermacam alat bermainnya yang diserakkan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Namun, tentu saja kemampuan literasi visual dikembangkan jauh di luar kemampuan awal di atas. Lacy (1986) menyebutkan empat kategori literasi visual sebagai berikut.

1. Pemahaman dari gagasan utama, yaitu kemampuan untuk memahami suatu pesan visual.

2. Persepsi hubungan bagian atau hubungan keselruhan, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi detil yang menyokong makna keseluruhan.

3. Pembedaan khayalan-kenyataan, yaitu kemampuan untuk menyimpulkan atau menduga hubungan antara simbol/lambang dan kenyataan.

4. Pengenalan tentang media artistik, yaitu kemampuan mengidentifikasi perangkat unik dari media yang digunakan.

Dalam implementasinya, literasi visual dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas dengan menggunakan beragam jenis media. Dua jenis media untuk mengembangkan literasi visual antara lain gambar dan film. Gambar-gambar yang diperuntukkan bagi kelas awal harus bervariasi mencakup foto, buku bergambar, hasil pekerjaan seniman terkenal, poster perjalanan, Buku-buku bergambar, gambar tentang aneka jenis makanan, dan bunga-bunga dan lain-lain. gambar harus menumbuhkan minat ank-anak hindari gambar yang tidak menambah pengetahuan anak, yang akan mengarahkan mereka untuk tidak berhenti memperhatian gambar dengan mengatakan "lihat itu!" atau "apakah itu?" (Hymes 1981). Pada dasarnya guru dapat memanfaatkan beragam jenis gambar yang ada di lingkungan sekitar anak, yang sesuai untuk pencpaian tujuan pembelajaran.

Media lain yang dapat meragsang literasi visual anak adalah film. Gerakan gambar dalam film dapat mengarahkan kemampuan literasi anak. film haruslah dipilih sesuai minat anak yakni, film yang bercerita tentang kehidupan dunia anak yang realistik, sepert film boneka Si Unyil dan film-film cerita animasi yang sangat bagus untuk diperlihatkan kepada siswa misalnya cerita Petualangan Dora. Dalam implementasinya, gambar dan film-film yang sarat dengan bahan tersebut dibahas guru bersama siswanya.

2. Literasi Lisan

Seseorang yang menganut perspektif orasi mengaggap bahwa kebutuhan yang paling utama dalam berkomunikasi adalah berbicara dan mendengarkan. Sementara itu, membaca-menulis dipandang sebagai keterampilan penting, tetapi bukan sebagai keterampilan primer yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, para penganut perespektif literasi berpendapat sebaliknya. Mereka menganggap bahwa keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang utama.

3. Literasi Terhadap Teks Tertulis (Cetakan)

Literasi terhadap teks tertulis atau tercetak digambarkan sebagai aktivitas dan keterampilan yang berhubungan secara langsung dengan teks yang tercetak, baik melalui bentuk pembacaan maupun penulisan. Di negara-negara maju, seseorang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis pada tingkatan tertentu dianggap sebagai masyarakat modern. Mereka mengaggap bahwa penggunaan media cetak atau tulisan merupakan aktivitas yang utama dalam kebidupan keseharian mereka.

a. Belajar Literasi di Rumah

Teale (1986) melakukan penelitian berkaitan dengan literasi anak-anak yang menunjukkan bahwa anak-anak lebih banyak melakukan aktivitas literasi terhadap teks tertulis/tercetak. Teale juga menemukan 80% dari kegiatan keseharian mereka dihabiskan untuk kegiatan membaca dan 90% untuk kegiatan menulis. Anak-anak melakukan kegiatan membaca dan menulis untuk tujuan agar hidup mereka terorganisir dan berhasil. Teale mengemukakan beberapa aktivitas yang melibatkan literasi sebagai berikut.

- *Kegiatan rutin sehari-hari* seperti membuat daftar pekerjaan sehari-hari, membaca menu makanan, dan lain-lain.
- *Pertunjukkan* seperti membaca teks panduan acara televisi, membaca teks dalam sebuah film, atau membaca aturan-aturan dalam sebuah *game.*
- *Kegiatan yang terkait dengan kegiatan sekolah* seperti mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR), melakukan kegiatan belajar di sekolah.
- *Meniru kegiatan bekerja yang dilakukan orang dewasa* seperti mengamati kegiatan penyusunan anggaran biaya yang dilakukan orang tua
- *Aktivitas untuk tujuan religius* seperti membaca kitab suci, membuat laporan hasil mendengarkan khotbah mesjid atau sekolah mingggi.
- *Aktivitas memperluas pengetahuan* melalui kegiatan membaca surat kabar, majalah, atau membaca kalender.
- *Aktivitas mengapresiasi sastra* baik melalui kegiatan membaca hasil sastra maupun melalui kegiatan menyimak cerita yang diperdengarkan keluarga.

b. Belajar Literasi di Sekolah

Upaya peningkatan literasi di sekolah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Misalnya, di kelas dua siswa diajak untuk melakukan permainan *puzzle*, menyusun huruf menjadi nama pada sebuah kertas, baik nama diri, nama binatang kesukaan, nama benda-benda di sekitar atau menyusun kartu kata menjadi kalimat. Bentuk lain diantaranya melalui kegiatan membaca teks lagu sambil bernyanyi atau mendengarkan cerita yang dibacakan guru. Melalui kegiatan *storrytelling* ini anak pada akhirnya akan hafal dengan isi cerita untuk kemudian membacanya sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dilakukan secara simultan.

Seiring perkembangan teknologi, di beberapa sekolah siswa sudah dikenalkan pada komputer. Dengan demkian, kegiatan literasi dapat juga dilakukan melalui penggunaan komputer. Siswa dapat mengemukakan ide dan pendapat serta gagasannya melalui kegiatan menulis secara langsung dengan mengetik pada komputer. Merek dapat menulis dengan menggunakan kata-kata sendiri. Mereka akan melihat bahwa kata-kata yang mereka pikirkan dan mereka tuliskan akan tercetak pada layar.

4. Memperoleh Literasi Melalui Teks Tertulis (Cetakan)

Pada saat kegiatan-kegiatan literasi dilakukan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Untuk memiliki dan menguasai literasi secara kompleks, siswa harus terus berlatih. Untuk dapat memecahkan kode-kode bahasa lewat kegiatan membaca diperlukan pengetahuan pada taraf tertentu. Membaca bukan sekedar melihat kata-kata atau sekedar mengeja kata dan menerjemahkannya, tetapi harus memahami apa yang dilihat dan diterjemahkannya. Dengan demikian, membaca membutuhkan kemampuan dan pengetahuan pada taraf tertentu.

Sama halnya dengan kegiatan membaca, demikian juga dengan menulis. Pada saat menulis, penulis harus menyusun gagasannya dan menyusunnya hingga dapat dimengerti pembaca. Teks yang tersusun dari sedikit kata-kata sederhana, menggunakan pola kalimat sama yang berulang dengan pilihan kata yang konotatif akan lebih sulit dipahami. Berbeda dengan teks yang tersusun dari kata-kata yang variatif dan pola kalimat yang alami, akan lebih mudah dipahami (Weaver, 1989; Jalongo, 1992). Dengan demikian, kemampuan riil yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis adalah konstruksi pengetahuan anak.

Lilian Kazt (1988) menyebutkan bahwa selain pengetahuan dan keterampilan merupakan dua tipe dari belajar, tetapi terdapat dua kategori lain, yaitu disposisi dan perasaan. Disposisi merupakan kebiasaan berpikir, misalnya menjadi gigih, ulet, belajar dari orang lain, dan dari model. Sedangkan perasaan digambarkan sebagai tanggapan emosional siswa terhadap situasi belajar yang dihadapinya. Siswa mungkin akan merasa dipaksa ketika guru mengatakan bahwa tugas mereka harus selesai saat itu juga dan segera dikumpulkan dan setiap siswa diminta menyiapkan sebuah cerita. Namun, seorang siswa mungkin akan merasa gembira saat dia berbagi cerita dengan teman-temannya atau saat temannya mengatakan "Aku suka ceritamu". Kedua contoh di atas menunjukkan tanggapan terhadap kegiatan literasi, khususnya kegiatan di sekolah.

Aktivitas disposisi dan perasaan dalam kegiatan belajar di atas apakah berkaitan dengan teks tertulis/tercetak? Tentu saja ada kaitannya. Smith (1989) mengemukakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial. Individu menjadi terpelajar bukan dari instruksi formal, melainkan dari apa yang mereka baca dan tulis. Namun, setelah melewati pembelajaran dasar keterampilan membaca dan menulis, kecenderungan untuk mengejar aktivitas literasi ini jarang dilakukan, bahkan setelah lulus sekolah. Mereka tidak memiliki pemahaman akan literasi yang telah mereka pelajari dan manfaat serta fungsinya dalam kehidupan. Literasi bukanlah suatu set keterampilan dengan status "selesai". Literasi adalah jalan menuju ke arah "dunia". Dengan demikian, sikap literasi harus mengaarahkan pada sikap produktif.

Peristiwa Literasi, Kunci pada Literasi

Peristiwa literasi merupakan situasi proses interpretatif. Penggunaan definisi ini didasarkan pada ilustrasi bahwa bila seorang anak menyalin sebuah puisi dari papan tulis ke dalam buku tulisnya, maka dalam hal ini tidak terjadi adanya peristiwa literasi. Mengapa? Ada dua pertimbangan, pertama, tidak ada interaksi sosial dan kedua, menyalin bukanlah proses menafsirkan karena anak tidak mengolah pesan dalam puisi tersebut. Peristiwa literasi ditandai dengan adanya (a) interaksi sosial yang memusat pada satu bagian tulisan dan (b) adanya keterlibatan dalam proses intepretatif. Berikut beberapa contoh peristiwa literasi.

Seorang anak begitu menikmati kata-kata dan bermain bunyi pada saat dia melafalkan syair sebuah lagu dengan irama yang indah. Secara tidak langsung dia sudah memperoleh kesadaran fonlogi dan pelajaan membaca-menulis. Wilce (1985) mengemukakan bahwa (a) kesadaran fonologi merupakan prasyarat untuk literat terhadap

teks tertulis (ceetakan), (b) kesadaran fonologi memudahkan literat terhadap teks tertulis (cetakan), dan (c) kesadaran fonologi dan literasi terkait dalam hubungan konsidental.

Contoh peristiwa literasi yang kedua yaitu peristiwa literasi yang melibatkan gambar. Seorang anak menulis surat kepada neneknya. Dia menceritakan tentang boneka pemberian neneknya yang sangat dia sukai. Dia juga bercerita tentang ayahnya yang sedang sakit. Anak tersebut melengngkapi suratnya dengan gambar ayahnya yang sedang sakit. Dalam surat tersebut tampak adanya peristiwa literasi, ada peristiwa sosial yang memusat pada sebuah tulisan dan interpretasi isi tulisan dalam bentuk gambar dan tulisan kata-kata.

Contoh peristiwa literasi ketiga berkaitan dengan buku bacaan cerita. Seorang anak sudah sering mendengar cerita "Anak Bebek Yang Buruk Rupa" yang diceritakan ibu dan kakaknya sebelum dia tidur. Sekarang, anak tersebut sedang memperdengarkan isi cerita yang sama kepada ibunya dengan cara membaca buku cerita tersebut. Dari ketiga contoh di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa literasi mengacu pada adanya interaksi peristiwa sosial dan adanya proses interpretatif .

5. Proses Literasi

Berdasarkan ilustrasi ketiga contoh di atas, tergambarkan bahwa suatu bentuk penggalan tulisan merupakan inti dari penafsiran dan interaksi sosial. Ketiga contoh peristiwa literasi di atas juga menggambarkan adanya proses literasi. Proses literasi mengandung empat ciri universal sebagai berikut.

1. Tujuan tekstual; ada pesan komunikasi tertulis yang sesuai dengan tujuannya.
2. Kesepakatan; makna dari pesan ditafsirkan anak sesuai dengan yang dimaksudkan.
3. Penggunaan bahasa yang bagus (seperti pada sebuah syair); untuk mengklarifikasi pesan sehingga anak harus menggunakan kemampuan bahasanhya.
4. Resiko yang diambil; anak menerima tantangan baru dalam berbahasa.

Corak peristiwa dan proses literasi ini mengarah pada kenyataan yang harus dipertimbangkan. Mengapa anak-anak yang mempunyai kemampuan untuk menjadi terpelajar menjadi tidak terpelajar, terutama karena mereka tidak mahir dalam literasi khususnya literasi teks tertulis (cetakan). Dalam hal ini anak-anak yang telah memiliki

literasi (literat) lebih memilih menjadi aliterat. Ogbu (1980) mengemukakan bahwa literasi bukanlah alasan untuk keluar dari masalah kehidupan melainkan merupakan hasil. Maksudnya bahwa ketika anak sangat kekurangan pajanan peristiwa literasi, bagamanapun mungkin peristiwa literasi itu menjadi sederhana atau kurang, sehingga perkembangan bahasa mereka juga menjadi terhambat. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa guru harus menyediakan banyak pajanan bahasa, peristiwa dan proses literasi.

FUNGSI DAN PENGGUNAAN BAHASA DALAM *ORACY* DAN *LITERACY*

Ellis (1989) mengemukakan pendapatnya bahwa *language arts* mengacu pada aspek berbicara dan menulis yang tercakup dalam aktivitas komunikasi ekspresif, dan menyimak dan membaca yang tercakup dalam aktivitas komunikasi reseptif. Istilah *language arts* berimplikasi pada pengunaan bahasa sebagai seni berbahasa. Sebagaimana dalam seni, seorang artis hars memiliki dasar keterampilan yang baik untuk dapat berkreasi mengekspresikan pengalaman, pikiran, dan perasaannya. Maka, *language arts* dalam pendidikan jenjang sekolah dasar khususnya, bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa sebagai alat utama dalam komunikasi dan sebagai bentuk estetik dalam mengekspresikan diri. Dengan demikian, kemampuan berbahasa sangat penting dan dibutuhan dalam segala bidang. Merupakan hal yang tidak mungkin, seseorang mempelajari sains, ilmu sosial, atau seni tanpa kemampuan berbahasa. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan dasar untuk belajar tentang segala hal.

Berkaitan dengan hal di atas, Raka Joni (1989) mengartikan *language arts* sebagai perpaduan antara ilmu dan seni. Sebagai ilmu, *language art* menganut prinsi-prinsip yang bersifat tetap dan umum, sedangkan sebagai seni memungkinkan variasi-vaiasi yang sifatnya subjektif dan berbeda-neda antara penutur satu dengan penutur lainnya. Sebagai suatu kemampuan (*ability*), kiat berbahasa terdiri atas kemampuan (1) berpikir, (2) menyimak, (3) berbicara, (4) membaca, dan (5) menulis (Ellis, 1989; Farris, 1993) Kemampuan pertama merupakan dasar bagi perolehan empat kemampuan berikutnya.

A. Bahasa dan Kemampuan Berpikir

Dari sudut pandang yang didasarkan pada teori Piaget, berpikir diperoleh terlebih dahulu baru kemudian kemampuan berbahasa. Wadsworth (dalam Ellis, 1989) berpendapat "hanya setelah mencapai kemampuan untuk mengekspresikan pengalaman secara internal anak-anak dapat memulai mengkonstruksi kemampuan berbahasa lisannya. Saat bahasa terkembangkan, perkembangan konseptual secara paralel akan terkembangkan, bahasa membantu untuk memfasilitasi...". Dengan demikian, bahasa dan berpikir berasal dari pengalaman dan saling mendukung satu sama lain. Siswa menerima informasi melalui bahasa dan kemampuan berbahasa mereka, selanjutnya mengarahkan mereka untuk bertanya dan mengorganisasikan apa yang mereka pikirkan. Berpikir merupakan elemen dasar dalam semua kegiatan berbahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berpikir memiliki posisi yang sangat penting sebagai strategi dalam proses berbahasa, baik reseptif maupun ekspresif, yang pada prosesnya diperlukan unit dasar kognisi serta mekanismenya.

Piaget menyebut unit dasar kognisi ini dengan istilah skema/skemata. Skemata merupakan pemahaman yang ada pada setiap orang; bayi (*infant)*, anak-anak, dan orang dewasa, terutama dalam mengorganisasikan dunianya ke dalam kategori-kategori. Dalam skemata ini terdapat tiga komponen, yaitu (1) kategori pengetahuan, (2) ciri-ciri atau kaidah untuk menentukan apa yang merupakan kategori dan apa yang termasuk dalam setiap kategori, dan (3) jaringan hubungan antarkategori (Smith, 1975).

Menurut Piaget, anak-anak mengembangkan kerangka skemanya dan menyimpannya dalam ingatan mereka. Meskipun demikian, perkembangan kognitif tidaklah semata proses mental, tetapi merupakan kombinasi kematangan atau kedewasaan otak, sistem saraf, pengalman-pengalaman individu dalam mengadaptasi lingkungannya (Dworetzky, 1990). Menurut Piaget, adaptasi dengan lingkungan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui proses asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi dilakukan untuk mempersepsi lingkungan secara tepat dan selaras dengan pengetahuan tentang dunia yang dipamahaminya. Sedangkan proses akomodasi dilakukan jika terdapat ketidaksesuaian/ketidakcocokan sehingga dilakukan pengubahan. Selanjutnya Piaget mengemukakan bahwa individu melakukan adaptasi dengan lingkungan disebabkan dua alasan, pertama karena adanya ekuilibrium, yaitu adanya keseimbangan saat individu secara kognitif mampu mengasimilasi segala apa yang ditemukan dalam lingkungannya ke dalam struktur kognitif yang ada padanya. Namun

sebaliknya, akan terjadi disekuilibrium jika struktur kognitif seseorang tersebut tidak mampu memahami peristiwa eksternal di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Piaget memprediksi tahapan perkembangan kognitif anak berlaku secara universsal. Kegagalan anak dalam menggunakan strategi berpikir pada satu tahap dapat dipecahkan pada tahap perkembangan berikutnya.

B. Fungsi-Fungsi Bahasa dalam Hubungannya dengan Kiat Berbahasa

Di dalam kelas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, guru biasanya menugaskan siswa untuk menggunakan bahasa secara fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa, guru tidak mengajarkan tentang bahasa melainkan bagaimana cara menggunakan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi. Bahasa memang mempunyai fungsi penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam kaitannya sebagai fungsi komunikatif. Halliday (dalam Jalongo, 1992) mengemukakan tujuh fungsi bahasa. Ketujuh fungsi bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Fungsi Instrumental**

   Sekaitan dengan fungsi instrumental, bahasa berfungsi untuk melayani kebutuhan manusia dalam mengelola lingkungan yang menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Fungsi ini disebut juga dengan istilah "Saya ingin" (I Want). Kalimat-kalimat seperti: "Cepat, kumpulkan tugasnya!". "Jangan biasakan mengejek orang lain!", atau "Bungkus buku ini dengan kertas biru!". Ketiga contoh kalimat tersebut mengandung fungsi instrumental. Ketiga kalimat tersebut merupakan tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu.

2. **Fungsi Regulasi**

Bahasa dalam fungsinya sebagai fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa atau seseorang. Fungsi regulasi atau "Lakukan seperti yang aku katakan kepadamu" (Do as I tell you) tidak jauh berbeda dengan fungsi istrumental, tetapi meskipun kecil, ada hal yang membedakannya. persetujuan, celaan, ketidaksetujuan pengawasan tingkah laku, menetapkan peraturan dan hukum juga hal-hal yang sifatnya mengendalikan serta menyuruh atau (mengatur) orang secara tidak langsung merupakan ciri fungsi regulasi bahasa. kalau kita tidak berkata "Kamu jangan mencuri, karena nanti kamu akan dihukum!" maka fungsi bahasa di sini adalah fungsi instrumental. akan tetapi, kalimat "Kalau kamu mencuri, maka kamu akan dihukum" mengandung fungsi regulasi.

3. **Fungsi Interaksional**

Bahasa sebagai fungsi interaksional atau disebut juga dengan istilah "Kau dan aku" (Me and You) berfungsi untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial. Ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat khusus, lelucon,ncerita rakyat, adat istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan, dan sebagainya. Kalimat seperti "Wah, bajumu bagus sekali!", "Selamat pagi, Pak" dan semacamnya mengandung fungsi interaksional.

4. **Fungsi Personal**

Fungsi bahasa sebagai fungsi personal, yang disebut juga dengan istilah "Ini aku datang" (*Here I come*) memberi kesempatan kepada seseorang untuk.mengekspresikan perasaan, emosi pribadi serta reaksi-reaksinya-reaksinya yang mendalam. Pengungkapkan pribadi seseorang oleh dirinya sendiri biasanya ditadai oleh penggunaan fungsi personal bahasa dalam berkomunkasi dengan orang lain. Kalimat "Bu, ini aku akan datang", " Bu, kakak nakal" dan semacamnya mengandung fungsi personal.

5. **Fungsi Heuristik**

Bahasa sebagai fungsi Heuristik, yang biasa disebut juga dengan "Katakan padaku apa dan mengapa" (Tell me why) digunakan untuk memperoleh. dan menggali ilmu pengetauan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang menuntu jawaban. Secara khusus anak-anak memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik ini dalam aneka pertanyaan "mengapa?" yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling, alam sekitar mereka. penyelidikan rasa ingin tahu, merupakan suatu metode untuk heuristik untuk memperoleh representasi-representasi realitas dari orang lain. Misalnya kalimat " Mengapa adik lahir?", "Mengapa matahari panas?", " Mengapa nenek meninggal?" dan sebagainya.

6. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif atau sering disebut juga dengan "Biarkan kita berpura-pura" (Let's pretend) merupakan fungsi bahasa yang memberi kesempatan kepada seseorang untuk berekspresi melalui penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita/dongeng, membacakan lelucon, atau menulis novel merupakan praktek penggunaan fungsi imajinatif bahasa. Kita bebas bertualang dan mengembara ke seberang dunia nyata untuk menjelajahi puncak-puncak kindahan bahasa itu sendiri, dan melalui bahasa itu, kita dapat menciptakan mimpi-mimpi yang mungkin mustahil dalam kenyataannya, kalau memang itu yang kita inginkan.

7. Fungsi Informasional atau Representasional

Fungsi Informasional atau Representasional atau "Sesuatu yang dikatakan kepadamu" (Something tell you) digunakan untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menginformasikan, menjelaskan atau melaporkan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh orang. Misalnya, "Matahari itu panas", "Garam itu asin", "Bapak Gubernur membuka Lokakarya itu dengan membuka pidato penghargaan", " Jalan menuju desa itu licin dan menurun".

Ketujuh fungsi bahasa tersebut saling mengisi, saling menunjang satu sama lain, bukan saling membedakan apalagi saling mematikan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa "semua tuturan mempunyai fungsi ganda" atau *" all utterances"* (Stubbs, 1983:47).

C. Fungsi dan Penggunaan Bahasa dalam Kiat Berbahasa di SD

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan penggunaan bahasa adalah komponen-komponen kebahasaan yang mencakup aspek (1) fonologi, (2) sintaktis, (3) semantik, dan (4) pragmatik (Jalongo, 1992). Dalam praktik berbahasa, keempat komponen tersebut muncul dalam bentuk reseptif, yakni menyimak dan membaca serta muncul dalam bentuk produktif/ekspresif, yakni berbicara dan menulis. Mengacu pada hal tersebut, penggunaan bahasa dalam kiat berbahasa di sekolah dasar tampak dalam tujuan "*language art*" yang ada dalam kurikulum. Tujuan tersebut mengacu ke dalam enam keterampilan, yaitu (1) berbicara, (2) menyimak, (3) membaca, (4) menulis, (5) sastra, dan (6) keterampilan berpikir (Ellis, 1989: 7-8).

Tujuan keterampilan berbicara adalah (a) mengembangkan penyampaian pola-pola yang memungkinkan siswa dapat berbicara tentang ide atau gagasan secara jelas, jernih dan ekspresif; (b) mengembangkan kemampuan mengadaptasi pembicaraan untuk situasi dan audiens yang berbeda-beda, misalnya percakapan personal atau pembicaraan berseting formal dalam kelompok besar, (c) belajar beradaptasi secara produktif dan harmonis dalam kelompok diskusi lisan, baik dalam lingkup besar maupun kecil. Sementara itu, tujuan keterampilan menyimak adalah (a) belajar membuat interpretasi yang bervariasi dari komunikasi lisan termasuk di dalamnya titinada, berhenti sejenak, volume dan gestur; (b) ketermpilan beradaptasi, keterampilan menyimak untuk situasi dan audien yang berbeda-beda.

Tujuan keterampilan berbahasa berikutnya, yaitu membaca adalah (a) memahami bahwa maksud/tujuan membaca adalah memperoleh makna dari apa yang dibaca dan (b) mengembangkan keterampilan membaca yang diperlukan untuk memahami bahan-bahan tulisan. Di bidang sastra tujuan yang akan dicapai adalah (a) membaca untuk kenikmatan dan untuk menanamkan kebiasaan membaca sepanjang hayat, (b) memahami bahwa sastra adalah cermin pengalaman kemanusiaan yang merefleksikan motif-motif, konflik-konflik, serta nilai-nilai insani, (c) mengidentifikasikan diri dengan karakter dalam sastra, dan dengan cara

itu digunakan untuk memahami diri sendiri, orang lain serta dunia tempat mereka hidup, (d) mengembangkan pengetahuan tentang berbagai ragam teknik dan bentuk sastra; dan (e) dapat mendiskusikannya dengan efektif dan menulis tentang variasi bentuk sastra.

Keterampilan berbahasa yang keempat, yaitu menulis bertujuan agar (a) dapat menerapkan tahapan dalam proses berkomunikasi, (b) mengadaptasi gaya menulis untuk maksud yang bervariasi, (c) mengembangkan keterampilan menulis mereka sendiri dengan jelas, (d) mengenalkan bahwa ketelitian dalam tulisan tangan, pungtuasi kapitalisasi, ejaan, dan elemen lain naskah merupakan bagian efektif tidaknya sebuah tulisan.

Bagian terakhir, yaitu keterampilan berpikir yang mendasari keterampilan menyimak, bicara, membaca, dan menulis serta sastra bertujuan agar siswa (a) mampu menggunakan bahasa untuk berpikir kreatif; membuat relasi-relasi baru, mengekspresikan dan mengeksplorasikan perasaan-perasaan, persepsi dan ide-ide secara orisinal, serta menanamkan pemahaman akan diri sendiri; (b) menggunakan bahasa untuk kemudahan berpikir logis; memformulasikan hipotesis, pemaham akan hubungan konseptual serta penarikan simpulan untuk dasar penghitungan evidensi; (c) menggunakan bahasa untuk kemudahan berpikir evaluatif-kritis: penyikapan pertanyaan dalam perintah untuk melihat perbedaan makna, untuk membedakan antara fakta dan opini, dan mengevaluasi perhatian dan pesan pembiicara atau penulis.

PENUTUP

Kemampuan berbahasa terdiri atas kemampuan berbahasa lisan dan kemampuan berbahasa tulis. Kemampuan berbahasa lisan yang disebut juga dengan kemampuan orasi terdiri atas kemampuan menyimak dan berbicara. Sedangkan kemampuan berbahasa tulis yang disebut juga kemampuan literasi, terdiri atas kemampuan membaca dan menulis.

Literasi anak yang harus dikembangkan mencakup literasi visual, literasi lisan, dan literasi cetakan atau teks tertulis. Kemampuan literasi ini dikembangkan dalam berbagai bentuk peristiwa literasi dengan proses literasi yang didukung oleh beragam pajanan bahasa dan persitiwa literasi.

Language arts mengacu pada aspek berbicara dan menulis yang tercakup dalam aktivitas komunikasi ekspresif, dan menyimak dan membaca yang tercakup dalam aktivitas komunikasi reseptif. *Language arts* dalam pendidikan jenjang sekolah dasar khususnya, bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa sebagai alat utama dalam komunikasi dan sebagai bentuk estetik dalam mengekspresi berpikir memiliki posisi yang sangat penting sebagai strategi dalam proses berbahasa, baik reseptif maupun ekspresif, yang pada prosesnya diperlukan unit dasar kognisi serta mekanismenya.

Sebagai suatu kemampuan (*ability*), kiat berbahasa terdiri atas kemampuan (1) berpikir, (2) menyimak, (3) berbicara, (4) membaca, dan (5) menulis.Berpikir merupakan elemen dasar dalam semua kegiatan berbahasa. Berpikir memiliki posisi yang sangat penting sebagai strategi dalam proses berbahasa, baik reseptif maupun ekspresif, yang pada prosesnya diperlukan unit dasar kognisi serta mekanismenya.

Dalam komunikasi yang dilakukan manusia, bahasa mempunyai fungsi penting. Sehubungan dengan fungsi ini, terdapat tujuh fungsi bahasa terutama dalam kaitannya sebagai fungsi komunikatif. Ketujuh fungsi tersebut adalah fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif, dan fungsi informasional atau representasional.

DAFTAR PUSTAKA

Dworetzky, John. P. 1990. ***Introduction to Child Development***. New York: West Publishing Company.

Ellis, Arthur. (et. al). 1989. ***Elementary Language Arts Instruction***. New Jersey: Prentice Hall.

Faris, Pamela J. 1993. ***Language Arts as A Process Approach***. Madison, Wisconsin: Brown and Benchmark.

Jalongo, Mary Renck. 1992. ***Early Childhood Language Arts***. Boston: Allyn and Bacon.

Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. 1991. ***Language Arts: Content and Teaching Strategies.*** New York: Max Well Macmillan International Publishing Group.